

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan sebagai suatu badan usaha yang melakukan kegiatan ekonomi tentunya memiliki tujuan. Tujuan perusahaan bisa tercapai apabila adanya keberhasilan tugas seorang manajer keuangan yaitu berhati-hati dalam melakukan manajemen keuangan, karena setiap keputusan yang diambil akan berpengaruh terhadap keputusan keuangan yang lainnya yang akan berdampak pada keuangan perusahaan dan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Manajemen sebagai pengelola tentu harus menyeimbangkan penggunaan hutang dan ekuitas untuk mencapai struktur modal yang optimal. *Structure asset, growth opportunity*, resiko bisnis termasuk faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal. Dalam penelitian ini akan menggunakan Struktur Aset, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas sebagai variabel moderasinya.

Salah satu keputusan penting yang dihadapi manajer (keuangan) yang berkaitan dengan kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan atau keputusan struktur modal yaitu suatu keputusan keuangan yang sangat erat kaitannya dengan komposisi hutang, saham preferen, dan saham biasa yang harus digunakan oleh perusahaan. Manajer harus mampu menghimpun dana baik yang bersumber dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan dengan efisien, dalam arti keputusan pendanaan tersebut merupakan keputusan pendanaan yang mampu meminimalkan biaya modal yang seharusnya ditanggung oleh perusahaan (Wiagustini, 2014:234).

Pendanaan perusahaan dapat berasal dari internal atau eksternal. Pendanaan internal merupakan pemenuhan dana yang berasal dari dalam perusahaan yaitu laba ditahan (Dewi dan Lestari, 2014). Jika pendanaan internal tidak mencukupi untuk mendanai kegiatan perusahaan maka manajer keuangan dapat menggunakan pendanaan eksternal.

Struktur modal merupakan masalah yang sangat penting bagi suatu perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan berpengaruh langsung pada posisi keuangan perusahaan yang kemudian akan mempengaruhi nilai perusahaan. Penggunaan rasio hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan risiko finansialnya juga besar karena semakin tingginya beban hutang yang harus dibayar perusahaan. Semakin tinggi risiko finansial tersebut akan menyebabkan adanya kesulitan keuangan yang berdampak pada kebangkrutan perusahaan.

Fenomena yang terjadi pada PT Bank Aladin Syariah Tbk (BANK) berencana melakukan penawaran umum untuk Penambahan Modal dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu I (PM-HMETD I) sebanyak-banyaknya dua miliar lembar saham. Berdasarkan keterbukaan informasi Bank yang dipublikasi Bursa Efek Indonesia (BEI) di Jakarta, Jumat (15/10), saham rights issue sebanyak dua miliar lembar tersebut bernilai nominal Rp100 per saham atau setara dengan 13,12 persen dari modal ditempatkan dan disetor penuh BANK setelah PM-HMETD I.

Sebagaimana diketahui, setiap satu HMETD memberikan hak kepada investor untuk membeli satu Saham Baru. Rencananya, seluruh dana hasil rights issue ini, setelah dikurangi biaya-biaya penawaran umum akan dimanfaatkan oleh BANK untuk memperkuat struktur permodalan dan akan digunakan untuk meningkatkan aset produktif dalam rangka pengembangan usaha Bank Aladin. Perlu diketahui, PT Aladin Global Ventures merupakan pemegang saham utama BANK dengan jumlah kepemilikan mencapai 7.988.245.746 saham atau mewakili 60,33 persen dari jumlah modal yang ditempatkan dan disetor penuh dalam Bank Aladin.

Sumber data dari www.finansial.bisnis.com, dikutip pada tanggal 14 November 2021

Struktur modal yang optimal menurut Gitosudarmo dan Basri (2013:210) yaitu melihat dari jumlah sumber modal untuk memenuhi pendanaan yang terdiri dari modal asing dan modal sendiri dengan jumlah modal asing tidak boleh melebihi modal sendiri. Jumlah maksimal dari pemenuhan dengan modal asing yaitu sama dengan modal sendiri atau debt ratio yang dimiliki perusahaan 5 maksimum sebesar 50% .

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal telah banyak diteliti, diantaranya yaitu risiko bisnis (Pradana dkk., 2013; Nuswandari, 2013; Dewi dan Lestari, 2014; Chadha dan Sharma, 2015), growth opportunity (Wimelda dan Marlinah, 2013; Nuswandari, 2013), struktur kepemilikan meliputi kepemilikan manajerial dan kepemilikan instutional (Maftukhah, 2013; Nuswandari, 2013; Chadha dan Sharma, 2015; Nanda dan Retnani, 2017), umur perusahaan (Chadha dan Sharma, 2015), dividend payout ratio (Wimelda dan Marlinah, 2013; Maftukhah, 2013), corporate tax rate (Maftukhah, 2013). Faktor selanjutnya adalah likuiditas (Wimelda dan Marlinah, 2013; Antoni dkk., 2016), ukuran perusahaan (Pradana dkk., 2013; Hartoyo dkk., 2014; Dewi dan Lestari, 2014; Chadha dan Sharma, 2015), pertumbuhan penjualan (Indriani dan Widyarti, 2013; Pradana dkk., 2013; Ratri dan Christianti, 2017), struktur aktiva (Hartoyo dkk., 2014; Agustini dan Budiyanto, 2015), pertumbuhan perusahaan (Maftukhah, 2013; Dewi dan Lestari, 2014; Chadha dan Sharma, 2015; Abdulla, 2017), profitabilitas (Wimelda dan Marlinah, 2013; Maftukhah, 2013; Chadha dan Sharma, 2015; Abdulla, 2017).

Struktur aset/aktiva yakni penentuan jumlah alokasi bagi setiap komponen aset, baik aset tetap ataupun aset lancar (Devi et al., 2017). Sesuai dengan *theory signaling*, pentingnya memberikan informasi terkait kondisi laporan keuangan terhadap pihak eksternal terutama kepada pihak investor supaya tidak terjadi informasi asimetri yang mengakibatkan menurunnya nilai suatu perusahaan. Struktur asset adalah perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Tijow, *et al.*, 2018). Perusahaan yang memiliki nilai asset tetap yang lebih besar, memiliki jaminan pinjaman yang memadai sehingga cenderung memiliki hutang yang besar, artinya semakin besar struktur asset, maka struktur modal perusahaan yang berasal dari utang akan semakin meningkat. Apabila perusahaan mengalami kepailitan dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar pinjaman, maka asset tetap yang dimiliki dapat di jadikan jaminan atau dijual untuk dikonfersi menjadi kas (Batu bara *et al.*, 2017) Dewiningrat dan Ketut (2018).

Suatu entitas yang mempunyai tingkat risiko bisnis tinggi akan lebih menghindari tambahan modal yang berasal dari pihak eksternal dibandingkan dengan entitas yang memiliki tingkat risiko lebih rendah, ini karena entitas menghindari kemungkinan kebangkrutan (Nur'aini et al., 2020). Hal tersebut mendukung pecking order theory dimana perusahaan dengan risiko bisnis tinggi cenderung sedikit menggunakan utang demi mencegah kebangkrutan dari penggunaan utang, jadi perusahaan dituntut mempergunakan dana internal berupa laba ditahan dibandingkan menggunakan utang yang memiliki risiko kebangkrutan (Juliantika & Dewi, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan Maryanti (2016) memperoleh hasil bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal. Hal ini bertentangan pada observasi yang dilakukan Suweta dan Dewi (2016) yang memperoleh hasil bahwa *sales growth* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap struktur modal. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan Ridwan dan Diyani (2018) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik ingin meneliti mengenai **“Pengaruh Struktur Aset, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal dengan Profitabilitas sebagai variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021)”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut :

1. Apakah struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal?
2. Apakah risiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal?
3. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal?
4. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh struktur aset terhadap struktur modal?

5. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal?
6. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sehubungan dengan diadakan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur aset terhadap struktur modal.
2. Untuk mengetahui pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal.
4. Untuk mengetahui peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh struktur aset terhadap struktur modal.
5. Untuk mengetahui peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal.
6. Untuk mengetahui peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi segenap pihak yang terkait, terdiri atas :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang bermanfaat dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan kinerja perusahaan khususnya pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

2. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu, menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi dalam melaksanakan penelitian-penelitian yang sama.

4. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi yang tidak hanya pada kinerja perusahaan saja namun juga dapat mempertimbangkan struktur modal perusahaan.